

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebijakan Merdeka Belajar bertujuan untuk merevolusi paradigma pendidikan dengan menjadikan guru sebagai fasilitator yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendorong motivasi siswa. Dalam kerangka ini, guru perlu merancang proses pembelajaran yang tidak hanya memberikan informasi tetapi juga menarik minat siswa, sehingga materi yang disampaikan tidak terasa memberatkan. Kurikulum Merdeka Belajar menuntut guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mendesain pembelajaran, memanfaatkan berbagai metode dan media yang ada.

Guru diharapkan dapat menggunakan daya kreativitas mereka dalam memilih dan mengkombinasikan metode pembelajaran yang paling efektif untuk siswa mereka. Metode ini bisa mencakup pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, permainan edukatif, dan teknologi digital, antara lain. Penggunaan berbagai metode ini bertujuan untuk memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya monoton tetapi juga dinamis dan interaktif, yang pada akhirnya akan meningkatkan minat dan partisipasi siswa.

Media pembelajaran juga memiliki peran penting dalam kebijakan Merdeka Belajar. Guru harus dapat memanfaatkan berbagai media, seperti buku, video, aplikasi pendidikan, dan alat peraga, untuk membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Penggunaan media yang tepat dapat membuat konsep yang sulit

menjadi lebih mudah dipahami dan menarik bagi siswa. Contohnya, penggunaan video animasi untuk menjelaskan konsep sains atau aplikasi interaktif untuk latihan matematika dapat membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan efektif.

Dengan merancang pembelajaran yang kreatif dan inovatif, guru dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memotivasi, yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian siswa. Dalam jangka panjang, kebijakan merdeka belajar bertujuan untuk mencetak generasi yang tidak hanya pintar secara akademis tetapi juga mampu berpikir kreatif, adaptif, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.¹

Salah satu permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah lemahnya pelaksanaan proses pembelajaran oleh guru di sekolah. Pembelajaran di kelas seringkali hanya difokuskan pada kemampuan siswa dalam menghafal informasi dan menimbun berbagai pengetahuan tanpa diarahkan untuk memahami dan menghubungkan informasi tersebut dengan situasi kehidupan nyata. Hal ini membuat siswa kurang mampu menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh dalam konteks praktis.

Pelaksanaan pembelajaran dapat dianalisis dari beberapa aspek, yaitu penguasaan guru terhadap karakteristik siswa, metode pengajaran yang digunakan,

¹ Ismayati Marfuah, "Problematika Guru PAUD Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar," *Tarbiyah Jurnal: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (Tarbiyah Journal: Journal of Teaching and Educational Sciences)*, no. 1 (2023): 11.

sumber belajar yang dimanfaatkan, dan asesmen yang dilakukan. Penguasaan guru mengenai karakteristik siswa merupakan bagian dari kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh setiap pendidik. Kompetensi ini mencakup kemampuan untuk memahami kebutuhan, minat, dan potensi setiap siswa, sehingga metode pengajaran dapat disesuaikan untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Data hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) tahun 2015 menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru di Indonesia masih jauh dari standar yang diharapkan. Dengan skor rata-rata nasional hanya sebesar 48,94%, angka ini belum memenuhi standar kompetensi minimal yang ditetapkan, yaitu 55%. Ini mengindikasikan bahwa masih banyak guru yang belum sepenuhnya menguasai keterampilan yang diperlukan untuk memahami dan mengadaptasi karakteristik siswa dalam proses pembelajaran.²

Pendidikan dianggap berhasil apabila proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan menghasilkan hasil yang berkualitas. Dalam upaya mencapai keberhasilan tersebut, pemerintah telah melakukan berbagai usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Meskipun demikian, hasil yang dicapai masih belum memuaskan. Menurut laporan UNESCO dalam Education For All Global Monitoring Report (EFA-GMR) tahun 2014, indeks pembangunan pendidikan untuk semua, yang dikenal dengan The Education for All Development Index (EDI), menempatkan Indonesia pada peringkat ke-57 dari 115 negara. Peringkat ini

² I Made Elia Cahaya, Christiani Endah Poerwati, and Ayu Suryaningsih, "Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Oleh Guru PAUD," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 1 (2023): 855–62, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.2534>.

menunjukkan bahwa meskipun ada upaya yang signifikan, masih banyak tantangan yang harus dihadapi untuk mencapai standar pendidikan yang lebih baik. Berbagai usaha yang telah dilakukan oleh pemerintah mencakup peningkatan fasilitas pendidikan, pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru, serta reformasi kurikulum. Namun, implementasi dari kebijakan-kebijakan ini seringkali menghadapi berbagai kendala, seperti kurangnya sumber daya, ketidakmerataan distribusi fasilitas pendidikan, dan rendahnya kualitas pengajaran di beberapa daerah.³

Anak usia dini memiliki sifat yang unik, yang berarti setiap anak berbeda satu sama lainnya. Mereka memiliki bawaan, minat, kapabilitas, dan latar belakang kehidupan masing-masing yang membuat mereka istimewa. Selain itu, anak-anak pada usia ini selalu ingin tahu tentang apa yang ada di lingkungan sekitarnya. Rasa ingin tahu yang tinggi ini dapat dimanfaatkan oleh orang dewasa, terutama guru, untuk mengarahkan mereka dalam pencarian informasi guna menemukan jawaban dari pertanyaan yang mereka ajukan sendiri.

Rasa ingin tahu yang alami ini merupakan kondisi yang sangat menguntungkan bagi guru. Guru dapat dengan mudah mengarahkan anak-anak ke dalam kegiatan belajar yang bersifat investigatif sesuai dengan prinsip-prinsip konstruktivisme dan inkuiri. Prinsip konstruktivisme menekankan bahwa anak-anak membangun pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan

³ “UNESCO (2000). The Dakar Framework for Action: Education for All – Meeting Our Collective Commitments (Including Six Regional Frameworks for Action). Adopted by the World Education Forum. Dakar, April 26–28 UNESCO.” n.d.

lingkungan sekitar, sementara prinsip inkuiri mendorong mereka untuk bertanya, mengeksplorasi, dan mencari jawaban secara mandiri.⁴

Salah satu aspek yang perlu dikembangkan pada anak usia dini adalah keterampilan berpikir kreatif melalui metode pembelajaran sains. Berpikir kreatif adalah kemampuan individu untuk menggunakan pikiran mereka guna menghasilkan ide-ide baru, kemungkinan-kemungkinan baru, dan penemuan baru yang didasarkan pada orisinalitas dalam produksinya. Pada usia dini, anak-anak memiliki potensi besar untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif karena mereka cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan imajinasi yang kaya. Metode pembelajaran sains sangat efektif untuk mengasah keterampilan ini karena sains mendorong anak-anak untuk mengeksplorasi, bertanya, bereksperimen, dan menemukan jawaban atas pertanyaan mereka sendiri.

Pembelajaran sains yang dirancang dengan baik dapat melibatkan anak-anak dalam berbagai aktivitas yang merangsang kreativitas mereka. Misalnya, eksperimen sederhana seperti mencampur warna, menanam biji-bijian, atau membuat vulkanik mini dengan baking soda dan cuka dapat membuat anak-anak berpikir tentang proses dan hasilnya. Selain itu, kegiatan ini mendorong mereka untuk berpikir kritis, mengajukan pertanyaan, dan mencari solusi atas masalah yang mereka temui. Dengan mendorong anak-anak untuk berpikir kreatif melalui sains, mereka tidak hanya belajar tentang konsep-konsep ilmiah tetapi juga mengembangkan keterampilan penting lainnya seperti pemecahan masalah,

⁴ M.Pd Dr. Suci Utami Putri, *Pembelajaran Sains Untuk Anak Usia Dini*, ed. S.Pd. Tia Citra Bayuni, Juli 2019 (Jl. Mayor Abdurrachman No. 211 Sumedang, Jawa Barat: UPI Sumedang Press, 2019).

pengambilan keputusan, dan kemampuan berpikir analitis. Keterampilan-keterampilan ini akan sangat berguna bagi mereka dalam berbagai aspek kehidupan di masa depan.⁵

Anak-anak mencoba melakukan berbagai pengalaman atau percobaan dari lingkungan sekitarnya untuk belajar memahami dampak atau sebab yang belum mereka ketahui. Melalui interaksi langsung dengan lingkungan, anak-anak dapat mengeksplorasi dan bereksperimen, yang memungkinkan mereka untuk menemukan dan memahami berbagai konsep dan fenomena baru. Misalnya, ketika seorang anak bermain dengan air dan pasir, mereka mungkin mencoba mencampurnya untuk melihat bagaimana tekstur dan bentuknya berubah. Dari aktivitas sederhana ini, anak-anak belajar tentang konsep dasar seperti perubahan bentuk, konsistensi, dan interaksi antara bahan berbeda. Pengalaman semacam ini sangat penting karena membantu anak mengembangkan keterampilan observasi, analisis, dan penalaran. Lebih lanjut, melalui percobaan-percobaan ini, anak-anak juga belajar tentang hubungan sebab-akibat. Misalnya, mereka mungkin memperhatikan bahwa ketika mereka menambahkan lebih banyak air ke pasir, pasir menjadi lebih lembek dan lebih mudah dibentuk. Pengalaman langsung semacam ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana dunia bekerja, dibandingkan dengan hanya mendengar penjelasan atau membaca tentang hal tersebut. Kegiatan eksperimen ini juga mendukung perkembangan keterampilan

⁵ Sitti Nurhidayah Ilyas, "Metode Percobaan Sains Sederhana Dengan Kegiatan Ecoprint Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 10 (2022): 506–12, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/48845%0Ahttps://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/download/48845/25372>.

berpikir kritis dan kreatif. Anak-anak didorong untuk bertanya, "Apa yang terjadi jika saya melakukan ini?" dan kemudian mencari jawaban melalui tindakan mereka sendiri. Ini mengembangkan kemampuan mereka untuk mengajukan pertanyaan, merumuskan hipotesis, dan menguji ide-ide mereka secara mandiri.⁶

Keterampilan proses ilmiah pada pembelajaran anak usia dini memungkinkan anak untuk memproses informasi baru melalui eksperimen. Keterampilan yang paling sesuai untuk anak usia dini mencakup mengamati, mengklasifikasi, membandingkan, mengukur, mengkomunikasikan, dan bereksperimen. Mengasah keterampilan-keterampilan ini sangat penting karena membekali anak-anak dengan kemampuan dasar yang mereka perlukan untuk memahami dunia di sekitar mereka. Keterampilan ilmiah tidak hanya berguna dalam konteks pendidikan formal tetapi juga membantu anak-anak untuk menjadi pemecah masalah yang efektif, berpikir kritis, dan beradaptasi dengan perubahan.⁷

Anak usia dini membutuhkan metode pembelajaran yang memungkinkan mereka berinteraksi langsung dengan kejadian yang dilakukan, dan salah satu metode yang cocok untuk hal ini adalah metode eksperimen, terutama dalam pembelajaran sains. Metode ini memberikan kesempatan pada anak-anak untuk lebih eksploratif dalam proses pembelajaran. Metode eksperimen dalam pembelajaran sains adalah cara penyajian materi di mana anak-anak melakukan

⁶ D Yunesti, "Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Metode Percobaan Sains Sederhana Dengan Kegiatan Ecoprint," *BERNAS KIDS: Islamic Childhood Education ...*, 2023, 25–32, <https://www.jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/ICEJ/article/view/3577>.

⁷ Ahmad Izzuddin, Stit Palapa, and Nusantara Lombok, "Sains Dan Pembelajarannya Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Dan Sains* 1, no. 3 (2019): 353–65, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>.

percobaan untuk mengalami dan membuktikan sendiri konsep yang dipelajari. Anak-anak dapat mengamati, merasakan, dan mengalami sendiri fenomena alam atau konsep ilmiah yang diajarkan. Melalui eksperimen, mereka dapat melihat hubungan sebab-akibat, menguji hipotesis, dan menemukan konsep-konsep baru secara langsung. Dalam pelaksanaannya, metode eksperimen memungkinkan setiap anak bekerja secara mandiri.

Setiap anak memiliki kesempatan untuk mengalami sendiri konsep yang dipelajari, sehingga hasil belajar menjadi lebih jelas dan bermakna. Dengan cara ini, anak-anak tidak hanya mengandalkan penjelasan guru atau buku, tetapi mereka juga belajar melalui pengalaman langsung dan pengamatan yang mereka lakukan. Metode eksperimen dalam pembelajaran sains tidak hanya membantu anak-anak memahami konsep-konsep ilmiah secara lebih baik, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, keterampilan observasi, dan kemampuan berkomunikasi. Mereka belajar untuk bertanya, mengajukan hipotesis, dan mencari jawaban atas pertanyaan mereka sendiri. Dengan demikian, metode eksperimen merupakan metode yang sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman dan minat anak-anak terhadap sains sejak usia dini.⁸

Kemampuan pembelajaran sains anak dapat berkembang dengan metode percobaan sederhana, seperti eksperimen sains "biji-bijian menari". Melalui kegiatan eksperimen ini, anak diajak untuk mencoba hal baru yang belum pernah

⁸ Fajar Farham Hikam and Erwin Nursari, "Analisis Penggunaan Metode Eksperimen Pada Pembelajaran Sains Bagi Anak Usia Dini," *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, no. 2 (2020): 38–49, <https://doi.org/10.37985/murhum.v1i2.14>.

mereka lakukan sebelumnya, sehingga mereka dapat mendapatkan pengalaman baru yang menarik. Eksperimen biji-bijian menari menggunakan bahan alam yang aman bagi anak-anak dan menarik dalam penerapannya. Dengan melakukan eksperimen ini bersama anak, mereka tidak hanya mengenal konsep sains secara teoritis, tetapi juga diajak untuk berpikir secara aktif dengan mengajukan pertanyaan seperti apa, kapan, dan siapa, sehingga mereka dapat menemukan jawaban sendiri melalui kegiatan eksperimen yang mereka lakukan.

Melalui kegiatan tersebut anak-anak dapat belajar tentang konsep-konsep sains seperti gaya, gerak, dan interaksi antara benda-benda. Mereka juga belajar mengamati, mengklasifikasikan, dan membandingkan hasil percobaan, yang merupakan keterampilan penting dalam pembelajaran sains. Selain itu, eksperimen sains juga dapat merangsang rasa ingin tahu anak-anak dan mengembangkan kreativitas serta kemampuan berpikir logis mereka. Dengan demikian, metode eksperimen sederhana seperti biji-bijian menari dapat menjadi cara yang efektif untuk mengembangkan kemampuan pembelajaran sains anak-anak sejak usia dini.⁹

Permainan edukasi merupakan pilihan yang tepat untuk mengajak anak belajar sambil bermain, dan salah satu contohnya adalah melakukan eksperimen sains tentang biji-bijian menari. Biji-bijian merupakan alat permainan eksperimen yang mudah ditemukan dan dekat dengan lingkungan sekitar kita sehari-hari. Beberapa jenis biji-bijian yang dapat digunakan untuk eksperimen ini antara lain biji jagung,

⁹ Anita Chandra Dewi, "Meningkatkan Kemampuan Sains Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Berbasis Keterampilan Proses," *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)* 1, no. 2 (2012), <https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v1i2.301>.

biji kacang tanah, dan biji kacang hijau. Biji-bijian ini dapat dipergunakan sebagai alat percobaan secara langsung. Meskipun bahan dan alat yang digunakan sederhana, namun eksperimen ini mampu menciptakan reaksi yang menakjubkan yang dapat menarik perhatian anak untuk melihat dan mempelajarinya.

Anak-anak dapat mempelajari konsep-konsep sains seperti gerak, gaya, dan interaksi antara benda. Mereka juga dapat mengembangkan keterampilan dalam observasi, pemecahan masalah, dan berpikir kritis. Selain itu, aktivitas ini dapat merangsang rasa ingin tahu mereka dan meningkatkan kreativitas dalam mengeksplorasi fenomena alam. Dengan menggunakan permainan edukatif seperti eksperimen biji-bijian menari, pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan interaktif. Anak-anak tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga secara praktis melalui pengalaman langsung. Ini akan membantu mereka memahami konsep-konsep sains dengan lebih mendalam dan meningkatkan minat mereka terhadap ilmu pengetahuan.¹⁰

Schoenherr mengatakan bahwa metode eksperimen merupakan metode yang tepat dalam pembelajaran sains anak usia dini. Metode ini mampu memberikan kondisi belajar yang dapat mengembangkan kemampuan anak dalam berpikir dan kreativitas secara optimal. Selain Schoenherr, Jean Piaget seorang Psikolog yang terkenal dengan teori perkembangan kognitifnya. Piaget percaya bahwa anak-anak secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan. Teori pembelajaran eksperiensial yang dikembangkan oleh David Kolb

¹⁰ Rani Maylani, "Belajar Sambil Bermain Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Percobaan Sains Sederhana," *Sendika Fkip Uad* 2, no. 1 (2018): 63–69.

juga menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui pengalaman langsung dan refleksi atas pengalaman tersebut. Dalam konteks sains, pembelajaran melalui eksperimen langsung memungkinkan peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses penemuan, yang meningkatkan kreativitas mereka. Dengan mencoba dan mengeksplorasi berbagai kemungkinan, siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif yang esensial untuk memecahkan masalah sains.

Konsep-konsepnya tentang tahapan perkembangan kognitif anak menjadi dasar penting dalam memahami bagaimana anak usia dini memahami dunia. Pembelajaran sains bagi anak usia dini bukanlah hanya sekedar pengumpulan fakta, melainkan juga melibatkan aktivitas mengamati fenomena, mengklasifikasikan atau mengorganisir informasi, memprediksi hasil dari percobaan, menguji prediksi melalui kegiatan terbimbing, dan merumuskan kesimpulan dari hasil percobaan. Dengan metode eksperimen, anak-anak diajak untuk aktif dalam proses pembelajaran, yang membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis, observasi, dan pemecahan masalah, melalui eksperimen, anak-anak juga belajar untuk berpikir secara kreatif, mengasah kemampuan mereka untuk menciptakan ide-ide baru dan menemukan solusi atas masalah yang mereka hadapi.

Pembelajaran sains yang dilakukan melalui metode eksperimen juga memungkinkan anak-anak untuk belajar secara menyenangkan dan interaktif. Mereka dapat langsung melihat hasil dari apa yang mereka lakukan, yang membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi mereka. Selain itu, metode eksperimen juga membantu anak-anak untuk mengembangkan rasa ingin tahu dan minat

terhadap sains, yang merupakan dasar penting untuk pembelajaran yang lebih lanjut di masa depan.¹¹

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ فَإِنَّهُمْ خُلِقُوا لَزَمَانٍ غَيْرِ زَمَانِكُمْ

Artinya: *Didiklah anak-anakmu(dengan pendidikan yang sesuai masanya) karena mereka itu diciptakan untuk masa yang berbeda dengan masamu.*¹²

Penelitian eksperimen ini berbasis masalah dengan tujuan utama untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada anak usia 4-5 tahun di RA Nurul Hidayah, Desa Sumberagung, Kecamatan Kepohbaru, Kabupaten Bojonegoro. Penelitian ini berfokus pada pengenalan dan penerapan metode pembelajaran sains melalui eksperimen biji-bijian menari, yang dirancang untuk mengatasi masalah rendahnya tingkat kreativitas pada anak-anak dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, anak-anak diajak untuk secara aktif terlibat dalam eksperimen sederhana yang menstimulasi rasa ingin tahu mereka, mendorong mereka untuk mengajukan pertanyaan, mengembangkan hipotesis, dan mencari solusi. Dengan demikian, pendekatan berbasis masalah ini tidak hanya memperkenalkan konsep-konsep sains dasar, tetapi juga secara langsung mengembangkan keterampilan berpikir kreatif, pemecahan masalah, dan inovasi di kalangan anak-anak, sesuai dengan tuntutan kurikulum pendidikan anak usia dini.

¹¹ I. Khasanah Y. Sue, D. Prasetyawati, “Analisis Penggunaan Metode Eksperimen Terhadap Kemampuan Anak Usia Dini Dalam Melakukan Analisa Sebab –Akibat,” *Wawasan Pendidikan* 1, no. 2 (2021): 272–82, <https://doi.org/10.26877/wp.v.>

¹² Hadis Sunan Ibn Majah No.3661

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai **“EKSPERIMEN BIJI-BIJIAN MENARI DALAM PEMBELAJARAN SAINS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF PADA ANAK USIA 4 – 5 TAHUN DI RA NURUL HIDAYAH DESA SUMBERAGUNG KECAMATAN KEPOHBARU KABUPATEN BOJONEGORO”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan eksperimen biji-bijian menari dalam pembelajaran sains di RA Nurul Hidayah Desa Sumberagung Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro?
2. Bagaimana pengaruh eksperimen biji-bijian menari terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif anak usia 4-5 tahun di RA Nurul Hidayah Desa Sumberagung Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pelaksanaan eksperimen biji-bijian menari dalam pembelajaran sains di RA Nurul Hidayah Desa Sumberagung Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro.
2. Untuk menilai pengaruh eksperimen biji-bijian menari terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif anak usia 4-5 tahun di RA Nurul Hidayah Desa Sumberagung Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini maka manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. **Secara Teoritis**

- a. Penelitian tentang eksperimen biji-bijian menari ini diharapkan bisa digunakan untuk menambah ilmu pengetahuan yang mampu mengembangkan kemampuan anak usia 4-5 tahun dalam pembelajaran sains.
- b. Menambah pengetahuan, dan kreativitas bagi penulis dan tenaga pendidik di tempat pelaksanaan penelitian.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti:

Menambah pengetahuan dan wawasan ilmu pengetahuan dalam melaksanakan penelitian serta untuk memenuhi salah satu persyaratan program S1 guna memperoleh gelar sarjana.

- b. Bagi Guru:

Dapat dijadikan sebagai bahan pengajaran dalam melaksanakan kegiatan proses pembelajaran untuk mengetahui pengaruh pendekatan metode eksperimen biji-bijian menari untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada anak usia 4-5 tahun di RA Nurul Hidayah Desa Sumberagung Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro.

- c. Bagi anak:

Agar anak tidak bosan dengan proses pembelajaran konvensional serta dapat termotivasi pentingnya meningkatkan karakter dengan kemampuan pembelajaran sains pada anak usia dini.

- d. Bagi sekolah:

Sebagai masukan untuk melaksanakan proses pembelajaran yang mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan menyenangkan untuk anak usia dini.

E. Hipotesis

Hipotesis yang dapat digunakan untuk penelitian ini adalah:

1. Hipotesis Nol (H_0)

Tidak ada perbedaan signifikan dalam kemampuan berpikir kreatif anak usia 4-5 tahun sebelum dan setelah implementasi eksperimen biji-bijian menari di RA Nurul Hidayah Desa Sumberagung.

2. Hipotesis Alternatif (H_1)

Terdapat perbedaan signifikan dalam kemampuan berpikir kreatif anak usia 4-5 tahun sebelum dan setelah implementasi eksperimen biji-bijian menari di RA Nurul Hidayah Desa Sumberagung.

F. Definisi Istilah

Berikut adalah beberapa definisi istilah yang relevan dengan penelitian ini:

1. Eksperimen Biji-Bijian Menari

Suatu kegiatan pembelajaran sains di mana biji-bijian (seperti biji jagung, biji kacang tanah, dan biji kacang hijau) digunakan dalam eksperimen sederhana yang dirancang untuk menarik perhatian anak-anak dan merangsang rasa ingin tahu mereka. Eksperimen ini biasanya melibatkan penggunaan bahan-bahan seperti air, minyak, dan soda kue untuk menciptakan reaksi yang membuat biji-bijian tampak "menari" atau bergerak.

2. Kemampuan Berpikir Kreatif

Kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru dan original, serta kemampuan untuk memecahkan masalah dengan cara yang inovatif. Pada anak-anak, kemampuan ini mencakup aspek-aspek seperti *fluency* (kelancaran dalam menghasilkan ide), *flexibility* (fleksibilitas dalam berpikir), *originality* (keunikan ide), dan *elaboration* (pengembangan ide secara rinci).

3. Pembelajaran Sains

Proses pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman anak-anak tentang konsep-konsep ilmiah dasar melalui eksplorasi, observasi, dan eksperimen. Pembelajaran sains pada anak usia dini sering kali menggunakan pendekatan *hands-on* dan kegiatan yang melibatkan interaksi langsung dengan bahan dan fenomena alam.

4. Anak Usia Dini

Anak-anak yang berada dalam rentang usia 0-8 tahun, yang merupakan periode kritis dalam perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan fisik. Penelitian ini fokus pada anak usia 4-5 tahun, yang berada dalam tahap pra-sekolah.

5. RA (Raudhatul Athfal)

Jenis lembaga pendidikan pra-sekolah di Indonesia yang memberikan pendidikan anak usia dini dengan pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dalam kurikulumnya.

G. Orisinalitas Penelitian

Adapun peneliti terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini adalah :

Tabel.1.1 Orisinilitas penelitian

NO.	JUDUL, TAHUN DAN PENELITI	PERSAMAAN	PERBEDAAN	HASIL PENELITIAN
1.	Pengaruh Percobaan Sains Anak Usia Dini terhadap Perkembangan Kognitif Anak di TK Kartika Siwi Puskikal Kota Cimahi, Mustika, Yanti, Nurwidaningsih, Lia, 2018	Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode eksperimen untuk meningkatkan pembelajaran dalam sains pada anak usia dini.	peneliti terdahulu menggunakan metode mencampur warna, sedangkan peneliti yang sekarang menggunakan metode biji-bijian menari.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa percobaan sains memiliki dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan kognitif anak.
2.	Pengaruh Permainan Beklen Biji Kopi terhadap Kemampuan Motorik Kasar pada Anak Usia 4-5 Tahun di Paud X Kota Bandung, Rani Pratini, Elhamwilda, 2021	Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah menggunakan biji-bijian dalam bereksperimen.	Peneliti terdahulu menggunakan metode permainan beklen dengan biji kopi untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar	Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan beklen biji kopi secara signifikan meningkatkan kemampuan motorik kasar anak-anak.
3.	Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Metode Percobaan Sains Sederhana dengan Kegiatan Ecoprint, Yunesti, 2023	Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode eksperimen sains untuk meningkatkan	Peneliti terdahulu menggunakan metode <i>ecoprint</i> atau seni rupa	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan <i>ecoprint</i> secara signifikan meningkatkan kreativitas anak-anak.

		keaktivitas anak usia dini.		
--	--	--------------------------------	--	--

H. Sistematika Pembahasan

BAB I. PENDAHULUAN

BAB ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, sistematika Penelitian.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Memuat uraian tentang tinjauan pustaka terdahulu dan kerangka teori relevan dan terkait dengan tema skripsi.

BAB III. METODE PENELITIAN

Memuat secara rinci metode penelitian penelitian yang digunakan peneliti beserta justifikasi/alasannya, jenis penelitian, desain, lokasi, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, definisi konsep dan variabel, serta analisis data yang digunakan.

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

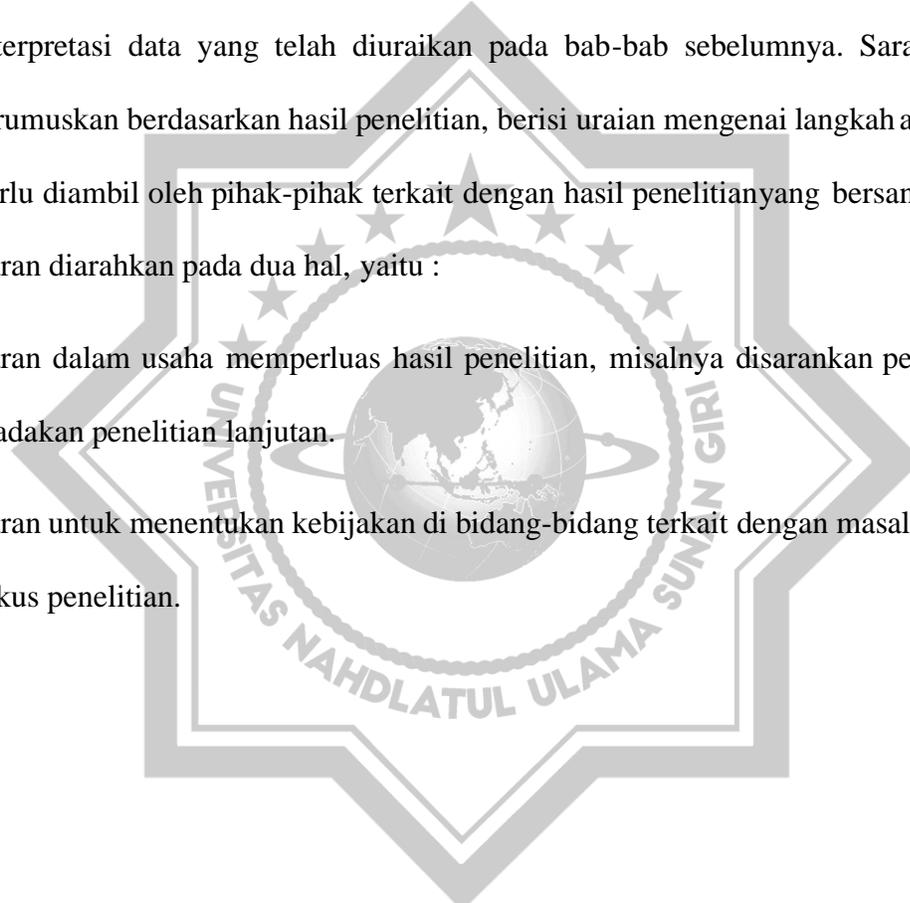
Berisi :

- (1) Hasil Penelitian, klasifikasi bahasan disesuaikan dengan pendekatan, sifat penelitian, dan rumusan masalah atau fokus penelitiannya,
- (2) Pembahasan, Sub bahasan (1) dan (2) dapat digabung menjadi satu kesatuan, atau dipisah menjadi sub bahasan tersendiri.

BAB V. PENUTUP

Bab terakhir berisi kesimpulan, saran-saran atau rekomendasi. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Saran-saran dirumuskan berdasarkan hasil penelitian, berisi uraian mengenai langkah apa yang perlu diambil oleh pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan. Saran diarahkan pada dua hal, yaitu :

- 1) Saran dalam usaha memperluas hasil penelitian, misalnya disarankan perlunya diadakan penelitian lanjutan.
- 2) Saran untuk menentukan kebijakan di bidang-bidang terkait dengan masalah atau fokus penelitian.



UNUGIRI